



PRIMATANI SIDOLUHUR
DESA BANARAN



KEDELAI BS

Petunjuk Teknis **PENGENDALIAN HAMA TERPADU** 2007 **TANAMAN KEDELAI** : 1.400 m²



53-52

R1



PRIMATANI KULON PROGO
BALAI PENGAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN YOGYAKARTA
2007



87/18/IV/2009

14/18/I/2009 ^{IV}
21/20
/01

PETUNJUK TEKNIS PENGENDALIAN HAMA TERPADU TANAMAN KEDELAI

Penyusun:

Arlyna Budi Pustika



PRIMA TANI KULON PROGO
BALAI PENGAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN YOGYAKARTA
2007



KATA PENGANTAR

Permintaan kedelai yang terus meningkat seharusnya diimbangi dengan ketersediaan produksi. Program pemda DIY berupa pencapaian produktivitas 2,4 ton/ha termasuk dengan penanaman kedelai hitam seluas 30 ha di kabupaten Bantul pada tahun 2003, kemudian meningkat menjadi 90 ha di Kabupaten Bantul, Kulon Progo dan Sleman tahun 2004, dan menjadi 140 ha di seluruh DIY pada tahun 2005 merupakan inisiasi yang perlu terus dikembangkan dan didukung oleh berbagai pihak, termasuk BPTP Yogyakarta.

Dalam usaha budidaya kedelai, pengendalian hama tanaman dilakukan melalui pendekatan pengendalian hama secara terpadu (PHT). Untuk dapat melaksanakan PHT dengan benar, perlu pengetahuan dan pemahaman tentang hama tanaman kedelai, yang meliputi identifikasi, gejala serangan, dan cara pengendalian yang benar.

Buku ini disampaikan kepada petani di wilayah Prima Tani Kabupaten Kulon Progo untuk memberikan informasi cara pengendalian beberapa hama tanaman kedelai.

Dengan tersusunnya buku petunjuk teknis ini diucapkan terima kasih kepada para penyusun. Semoga buku petunjuk teknis ini bermanfaat dalam membantu meningkatkan kinerja usahatani khususnya di lokasi Prima Tani Kabupaten Kulon Progo.

Yogyakarta, Desember 2007

Penyusun

DAFTAR ISI

Bab	Halaman
Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi.....	iii
Pendahuluan.....	1
Hama Lalat Bibit Kedelai (<i>Ophiomyia phaseoli</i>).....	2
Hama Lalat Kacang (<i>Melanogromyza</i> spp.).....	3
Hama Kumbang Daun Kedelai (<i>Phaedonia inclusa</i>).....	4
Hama Penggulung Daun (<i>Lamprosema indica</i>).....	6
Hama Ulat Jengkal (<i>Chrysodeixis chalcites</i> Esp.).....	7
Hama Ulat Grayak (<i>Spodoptera litura</i> Esp.).....	8
Hama <i>Thrips</i> sp.....	10
Hama <i>Aphis glycines</i>	11
Hama <i>Bemisia tabaci</i>	11
Hama Ulat Penggerek Polong (<i>Helicoverpa</i> spp.).....	12
Hama Ulat Penggerek Polong (<i>Etiella</i> spp.).....	13
Hama Kepik Hijau (<i>Nezara viridula</i>).....	15
Hama Kepik Coklat (<i>Riptortus linearis</i>).....	16
Sumber.....	18

PENDAHULUAN

Upaya pemerintah dan petani untuk meningkatkan produksi kedelai guna memenuhi kebutuhan dalam negeri telah banyak dilakukan. Program Pemda DIY berupa penanaman kedelai hitam seluas 30 ha di Bantul (2003); 90 ha di Bantul, Kulonprogo dan Sleman (2004) dan 140 ha di seluruh DIY (2005) untuk pencapaian produktivitas 2,4 ton/ha merupakan inisiasi yang perlu didukung berbagai pihak, termasuk BPTP Yogyakarta. Berbagai upaya yang telah dilakukan antara lain dengan penanaman varietas unggul, penggunaan teknik bercocok tanam yang lebih baik, pengelolaan hara dan tanah, serta teknik pengendalian hama dan penyakit secara terpadu dan lebih bijaksana.

Pengendalian hama dan penyakit tanaman kedelai merupakan aspek penting yang harus diperhatikan, karena dalam upaya pengendalian tersebut, seringkali biaya yang dihabiskan cukup besar, yaitu dapat mencapai Rp 115.000,- per hektar dalam satu musim tanam (Sudarmo, 1998).

Pengendalian hama dan penyakit yang hanya bertumpu pada penggunaan pestisida memang berhasil menyelamatkan tanaman di satu sisi, namun di sisi lain mengakibatkan efek samping yang cukup besar, diantaranya muncul resistensi dan resurgensi hama sasaran, ledakan hama penyakit sekunder yang bukan merupakan hama sasaran, terbunuhnya musuh alami hama yang merupakan serangga berguna, residu pestisida yang menyebabkan keracunan pada petani maupun konsumen, kematian dan cacat tubuh akibat keracunan serta pencemaran lingkungan seperti yang telah diberitakan oleh berbagai media massa.

Adanya berbagai akibat samping penggunaan pestisida, menyebabkan pemerintah mengeluarkan beberapa peraturan. Tahun 1986 dikeluarkan Instruksi Presiden No 3 tahun 1986 tentang penerapan Pengendalian Hama Terpadu (PHT) dan larangan peredaran dan penggunaan 57 jenis pestisida untuk tanaman padi (Wudianto, 1997).

Untuk dapat mengendalikan hama dengan baik dan bijaksana secara terpadu, perlu diketahui seluk-beluk hama mencakup identifikasi (ciri-ciri), siklus hidup dan gejala serangannya. Hama yang sering dijumpai pada pertanaman kedelai diuraikan sebagai berikut:

1. Hama Lalat Bibit Kedelai (*Ophiomyia phaseoli*)

Ciri-ciri lalat bibit kedelai:

- Lalat dewasa berwarna hitam mengkilat, panjang tubuhnya 1,6-2,16 mm dan lebar 0,7 mm.
- Lalat bertelur di daun pada pagi hari, jumlah telur 100-300 butir per lalat betina dalam waktu seminggu. Telur putih tembus cahaya, berbentuk lonjong.
- Larva yang menetas berwarna putih transparan, membuat liang korokan melingkar panjang pada keping biji atau pada daun menuju pangkal daun, tangkai daun, dan masuk kedalam batang mencapai pangkal akar. Ukuran larva dewasa 2,8 mm x 0,5 mm. Umur larva 7-10 hari.
- Pupa berwarna kuning - coklat, berukuran 2,25 mm x 1 mm, dijumpai di pangkal akar (tanaman muda) atau dalam batang (tanaman tua). Umur pupa 7-10 hari.
- Siklus hidupnya 21-28 hari.

Gejala serangan:

- Hama merusak bibit kedelai.
- Terlihat bercak pada keping biji atau daun pertama tempat telur diletakkan.
- Setelah telur menetas, larva membuat liang korok dan berada didalam batang.
- Apabila serangan sudah mencapai pangkal akar, maka daun menjadi layu, kekuningan, dan selanjutnya mati.
- Apabila tanaman yang mati dicabut, dapat ditemukan larva, pupa, atau bekas kulit pupa yang terdapat diantara akar dan kulit akar.

Pengendalian:

- Tanam serempak, tidak lebih dari 10 hari.
- Perawatan benih dengan insektisida Marshall 25ST.
- Rotasi/pergiliran tanaman dengan bukan inang lalat bibit.
- Pemasangan mulsa jerami (5-10 ton/ha) untuk lahan yang sebelumnya ditanami padi.
- Penggunaan Bassa 50EC dan Confidor 70WS berdasarkan ambang kendali 1 lalat dewasa per 5 m baris atau 1 lalat dewasa per 50 rumpun, pada saat tanaman berumur 5-10 hari.

2. Hama Lalat Kacang (*Melanogromyza* spp.)

Ciri-ciri lalat kacang:

- Lalat dewasa berwarna hitam mengkilat, ukuran 2 mm.
- Lalat bertelur siang hari, jumlah telur 94-183 butir. Telur putih berkilauan, diletakkan didalam lubang tusukan, diantara epidermis atas dan epidermis bawah keping

biji dan daun atau disisipkan dalam jaringan dekat dengan pangkal helai daun. Telur menetas setelah 2-3 hari.

- Larva berwarna putih bening dan akan kekuning-kuningan saat tua. Bentuknya ramping memanjang hingga 3,75 mm. Umur larva 7-11 hari.
- Pupa berada dalam kulit pangkal akar, berwarna kekuning-kuningan sampai dengan kecoklat-coklatan, panjang 3 mm. Umur pupa 7-13 hari.
- Siklus hidupnya 17-26 hari.

Gejala serangan:

- Larva menggerek batang dan biasanya menyerang tanaman muda (4-6 minggu setelah tanam).
- Batang tanaman yang digerek menjadi tinggal lapisan kulitnya.
- Pucuk tanaman menjadi layu dan mengering.

Pengendalian:

- Tanam serempak, tidak lebih dari 10 hari.
- Perawatan benih dengan insektisida Marshall 25ST.
- Rotasi tanaman.
- Memotong pucuk yang layu untuk dibakar.
- Penggunaan Confidor 70WS, Pounce 20EC dan Arrivo 30EC berdasarkan ambang kendali 1 lalat dewasa per 5 m baris atau 1 lalat dewasa per 50 rumpun, pada saat tanaman berumur 10-15 hari.

3. Hama Kumbang Daun Kedelai (*Phaedonia inclusa*)

Ciri-ciri Kumbang Daun Kedelai:

- Hama ini disebut juga “wereng kedelai”. Kumbang aktif

- pada pagi dan sore hari. Bila tersentuh, kumbang akan menjatuhkan diri dan terdiam, seakan-akan mati.
- Kepala dan dada berwarna kemerahan, sedangkan sayap berwarna kebiruan dan mengkilat. Panjang 4-6 mm. Umur 4-7 hari.
 - Telur bulat panjang, berwarna kuning, terletak berkelompok 5-10 butir pada permukaan daun bagian bawah.
 - Larva yang menetas berwarna abu-abu gelap. Umur larva 12 hari.
 - Pupa berwarna kuning pucat, berbulu, panjang 3-5 mm, terdapat di sela-sela bongkahan tanah. Umur pupa 8 hari.
 - Siklus hidupnya 20-21 hari.

Gejala serangan:

- Kumbang menyerang tanaman muda sampai menjelang panen.
- Kumbang maupun larva dapat merusak pucuk, tangkai daun muda, polong, serta daun.
- Serangan pada stadia kecambah menyebabkan tanaman mati.

Pengendalian:

- Tanam serempak tidak lebih dari 10 hari.
- Pengendalian secara mekanis (memungut hama selanjutnya dibunuh) pada pagi atau sore hari ketika tanaman tumbuh sampai 30 hst.
- Rotasi tanaman bukan inang.
- Penggunaan insektisida Ambush 2EC, Corsair 100EC, Cymbush 50EC, Decis 2,5 EC, Hopcin 50EC, Karphos

25 EC dengan ambang kendali 2 ekor kumbang atau larva per 8 tanaman (atau intensitas kerusakan daun >12,5%).

4. Hama Penggulung Daun (*Lamprosema indica*)

Ciri-ciri Hama Penggulung Daun:

- Ngengat berwarna coklat kekuningan.
- Telur diletakkan pada bagian pucuk daun.
- Larva (ulat) berwarna hijau-terang dan hidup dalam gulungan daun muda.
- Pupa dibentuk dalam gulungan daun yang dilekatkan satu sama lain dengan zat perekat yang dihasilkan oleh hama.

Gejala serangan:

- Hama merusak tanaman kedelai pada umur 3-6 minggu.
- Bagian daun digulung dan dimakan sehingga daun menjadi rusak dan tinggal tulang daunnya saja yang tersisa.

Pengendalian:

- Tanam serempak tidak lebih dari 10 hari.
- Rotasi tanaman bukan sefamili.
- Pengumpulan ulat untuk dimusnahkan.
- Penggunaan insektisida Matador 25EC, Meothrin 50EC, Sevin 85 S dengan ambang kendali 17-58 ekor ulat per 12 tanaman.

5. Hama Ulat Jengkal (*Chrysodeixis chalcites* Esp.)

Ciri-ciri Ulat Jengkal:

- Ngengat berwarna cokelat dengan sisik sayap depan mengkilat seperti emas dan ada bintik berwarna keperak-perakan. Rentangan sayapnya mencapai 3-4 cm. Ngengat berumur 5-12 hari.
- Satu betina mampu bertelur sebanyak 1250 butir. Telur diletakkan malam hari pada bagian bawah daun. Telur akan menetas setelah 3 hari.
- Larva (ulat) mempunyai ciri khas bergerak seperti menjengkal. Ulat mempunyai garis lateral berwarna pucat sebanyak 3 pasang membujur sampai ujung abdomen. Panjang ulat mencapai 3 cm. Umur ulat 14-15 hari.
- Pupa berukuran 1,5 cm x 4 mm diletakkan diantara daun dan dibungkus kokon. Umur pupa 7 hari.
- Daur hidupnya 30 hari.

Gejala serangan:

- Hama merusak berbagai jenis tanaman (bersifat *polifag*). Daun menjadi rusak tidak beraturan.

Pengendalian:

- Tanam serempak tidak lebih dari 10 hari.
- Pengumpulan ulat untuk dimusnahkan.
- Penggunaan lampu perangkap karena ngengat tertarik pada cahaya.
- Penggunaan insektisida Dekasulfan 350EC, Folimat 500 SL, Gusadrin 150 WSC, Hostathion 40EC atau Matador 25EC dengan ambang kendali 17-58 ekor ulat per 12 tanaman.

Cara pemasangan lampu perangkap:

- Digunakan lampu ting kapal biru yang atasnya diberi tutup/atap.
- Dibawah lampu (berjarak 30 cm) dipasang ember yang berisi air dan deterjen bubuk.
- Setiap 1000 m² lahan dipasang 3 buah lampu perangkap.



Lampu perangkap

6. Hama Ulat Grayak (*Spodoptera litura* Esp.)

Ciri-ciri Ulat Grayak:

- Ngengat berwarna agak gelap dengan garis putih pada sayap depannya.
- Satu betina mampu bertelur sebanyak 2.000 butir, diletakkan menjadi 4-8 kelompok telur, di permukaan bawah daun. Telur dilapisi semacam beludru berwarna coklat kekuningan. Telur akan menetas setelah 2-4 hari.
- Larva (ulat) yang baru saja menetas hidup

berkelompok, tetapi setelah beberapa hari berpencar sendiri-sendiri. Aktif menyerang tanaman pada malam hari.

- Ulat yang baru saja menetas berwarna kehijau-hijauan dengan sisi samping coklat hitam. Sedangkan ulat yang sudah tumbuh sempurna berwarna hijau gelap dengan garis punggung gelap memanjang. Umur ulat 20-46 hari.
- Pupa berwarna coklat kemerah-merahan berukuran 1,5 cm, berada di dalam tanah atau pasir. Umur pupa 8-11 hari.
- Daur hidupnya 30-61 hari.

Gejala serangan:

- Ulat merusak seluruh bagian tanaman terutama daun dan polong. Daun yang terserang berlubang-lubang tidak beraturan. Pada tingkat serangan yang berat, daun tanaman dapat menjadi gundul.

Pengendalian:

- Tanam serempak tidak lebih dari 10 hari.
- Pengumpulan kelompok telur dan ulat untuk dimusnahkan.
- Pemasangan lampu perangkap.
- Penggunaan insektisida mikrobial (agens hayati) misalnya *Sl NPV (Spodoptera litura-Nuclear Polyhidrosis Virus)*.
- Penggunaan insektisida Ambush 2EC, Cascade 50EC, Decis 2,5EC dengan ambang kendali yaitu:
 - Pada saat tanaman berumur 0-10 hari, intensitas kerusakan 12,5%.
 - Pada saat tanaman berumur >20 hari, intensitas

kerusakan 20%.

- Ditemukan 10 ekor ulat per 10 tanaman saat fase vegetatif.
- Ditemukan 13 ekor ulat per 10 rumpun saat fase pembungaan dan pembentukan polong.
- Ditemukan 26 ekor ulat per 10 tanaman saat fase pengisian polong.

7. Hama *Thrips* sp.

Ciri-ciri *Thrips* sp.:

- Nimfa berwarna kekuningan atau kehijauan. Thrips dewasa berwarna kuning suram atau coklat cerah, berukuran 1-1,2 mm, sayap menyempit berjumbai dilengkapi dengan rambut-rambut.
- Telur berwarna putih berukuran 0,2 mm, diletakkan dalam jaringan daun atau daun bagian bawah. Telur menetas setelah 3 hari.

Gejala serangan:

- Thrips menghisap cairan tanaman, baik bagian daun ataupun bagian tanaman lainnya.
- Daun yang dihisap menjadi kuning atau keperak-perakan, coklat, mengerut, mengeriting dan selanjutnya layu.

Pengendalian:

- Tanam serempak tidak lebih dari 10 hari.
- Membakar sisa tanaman sehabis panen.
- Penggunaan insektisida Bestox 50EC, Talstar 25EC, Voltage 500EC dan Dicarsol 25SP jika tanaman mulai terlihat keriting.

8. Hama *Aphis glycines*

Ciri-ciri *Aphis glycines*:

- Sering disebut kutu daun, berwarna hijau atau hijau kekuningan, berukuran 0,8 mm.
- Serangga dewasa dapat bersayap, dapat tidak.
- Hama berkembang-biak secara partenogenesis.
- Siklus hidupnya 6 hari.
- Ekskresi atau kotoran hama ini mengandung gula sehingga seringkali mengundang semut.

Gejala serangan:

- Sering merusak pucuk daun muda, kadang menjadi keriting dan mengkerut.
- Seringkali menjadi vektor virus beberapa jenis tanaman.

Pengendalian:

- Tanam serempak tidak lebih dari 10 hari.
- Pergiliran tanaman bukan inang.
- Penggunaan agens hayati *Entomophthora* sp. pada intensitas serangan yang mencapai 100%.
- Penggunaan insektisida Bestox 50EC, Arrivo 30 EC, dan Atabron 50EC.

9. Hama *Bemisia tabaci*

Ciri-ciri *Bemisia tabaci*:

- Sering disebut kutu putih atau kutu kebul, berwarna kuning keputih-putihan, rentangan sayap 1-1,5 mm. Kutu dewasa berumur 6 hari.
- Berkembang-biak secara partenogenesis. Satu betina

dapat menghasilkan 60-125 butir telur dengan masa peletakan telur 12-21 hari.

- Telur diletakkan pada daun bagian bawah dan menetas setelah 7 hari.
- Nimfa (kutu yang baru menetas) berwarna keputihan dan terdapat di bagian bawah daun, panjang 1 mm.

Gejala serangan:

- Kutu dewasa dan nimfa merusak tanaman dengan cara menghisap cairan tanaman.
- Seringkali menjadi vektor virus beberapa jenis tanaman.

Pengendalian:

- Tanam serempak tidak lebih dari 10 hari.
- Pergiliran tanaman bukan inang.
- Penanaman varietas tahan hama, misalnya Kerinci.
- Penggunaan insektisida Applaud 10WP atau Confidor.

10. Hama Ulat Penggerek Polong (*Helicoverpa* spp.)

Ciri-ciri *Helicoverpa* spp. :

- Ngengat betina berwarna coklat cerah, sedangkan ngengat jantan berwarna cerah sampai kusam dan pada sayap depannya terdapat bintik-bintik gelap.
- Panjang ngengat 1,8 cm dan rentangan sayapnya 3-4 cm.
- Umur ngengat sampai dengan 15 hari.
- Ngengat betina dapat bertelur 200-2.000 butir.
- Telur diletakkan tunggal pada daun bagian bawah, bentuknya oval, ukurannya 0,4 mm x 0,5 mm. Lama telur menetas 2-3 hari.

- Warna ulat bervariasi, hijau, hijau kekuningan, hitam kecoklatan, hitam, atau campuran dari warna-warna tersebut. Umur ulat 13-21 hari. Ulat bersifat kanibal.
- Pupa berwarna coklat kekuningan dan setelah tua menjadi coklat gelap. Ukurannya 4 mm x 22 mm. Stadia 11-16 hari.
- Siklus hidupnya 31-47 hari.

Gejala serangan:

- Ulat menggerek polong kedelai sehingga rusak dan kadang-kadang membusuk.

Pengendalian:

- Tanam serempak tidak lebih dari 10 hari.
- Penanaman jagung sebagai tanaman perangkap di pinggir lahan atau tumpang sari.
- Pergiliran tanaman bukan inang.
- Penggunaan agens hayati *Bacillus* spp.
- Penggunaan insektisida Fenval 200EC, Decis 2,5EC, Ambush 2EC dengan ambang kendali intensitas kerusakan polong >2% atau terdapat 2 ekor ulat per tanaman saat umur >45 hari.

11. Hama Ulat Penggerek Polong (*Etiella* spp.)

Ciri-ciri *Etiella* spp.:

- Ngengat berwarna kuning keabu-abuan, berukuran 1,7-2,5 cm, aktif pada malam hari dan sangat menyukai cahaya. Ngengat betina dapat bertelur 73-204 butir.
- Telur diletakkan pada bagian bawah kelopak bunga

dan polong kedelai, bentuknya lonjong, ukurannya 0,6 mm. Telur muda berwarna putih mengkilap dan setelah tua menjadi jingga berbintik-bintik merah. Lama telur menetas 3-4 hari.

- Ulat yang baru menetas bergerak menuju polong, kemudian bersembunyi diliputi benang pintal putih. Setelah menggerek polong, ulat memangsa biji kedelai. Ulat berwarna hijau kekuningan sampai merah muda dengan bagian punggung bergaris hitam.
- Pupa berada dalam tanah (kedalaman 2-3 cm), berwarna coklat, bentuknya bulat lonjong dan berukuran 1,5 cm.
- Daur hidupnya 28-41 hari.

Gejala serangan:

- Ulat menggerek polong kedelai kemudian hidup (tinggal) didalam polong dan memakan biji kedelai yang masih utuh.
- Ulat menyebabkan kerusakan pada polong muda dan tua.
- Ulat juga sering merusak bunga, yang pada akhirnya menyebabkan kegagalan pembentukan buah atau polong. Kerusakan polong muda mengakibatkan biji kedelai tidak berkembang dan polong rontok.
- Pada tingkat serangan tinggi, kerugian hasil mencapai $\geq 90\%$.

Pengendalian:

- Tanam serempak tidak lebih dari 10 hari.
- Pergiliran tanaman bukan inang.
- Pemasangan lampu perangkap.
- Penggunaan insektisida Atabron 50EC, Bassa 500EC,

Buldok 25EC, Cymbush 50EC, Dimacide 40EC, Dimilin 25WP dengan ambang kendali intensitas kerusakan polong >2% atau terdapat 2 ekor ulat per tanaman saat umur >45 hari.

12. Hama Kepik Hijau (*Nezara viridula*)

Ciri-ciri *Nezara viridula*:

- Kepik muda (nimfa) berwarna hitam berbintik-bintik putih, kemudian menjadi berwarna hijau cerah pada saat dewasa. Bentuk kepik dewasa adalah oval memanjang dengan kaki melebar keluar. Ukurannya 1,2 cm x 0,6 cm. Stadia nimfa rata-rata 23 hari.
- Kepik betina menghasilkan 300-1.100 butir telur.
- Telur diletakkan secara berkelompok antara 10-50 butir pada permukaan daun bagian bawah maupun atas, juga pada polong maupun batang tanaman. Telur berwarna krem hingga kuning kemerahan saat menjelang menetas, ukurannya 0,7 mm x 1 mm. Telur menetas setelah 4-6 hari.
- Daur hidupnya 15-34 hari.

Gejala serangan:

- Kepik merusak polong dan biji, juga menghisap cairan biji.
- Akibatnya biji keriput dan berbintik-bintik, sehingga menurunkan kualitas hasil dan rasanya menjadi pahit.

Pengendalian:

- Tanam serempak tidak lebih dari 10 hari.
- Pergiliran tanaman bukan inang.
- Pengumpulan kepik dewasa ataupun nimfa untuk

dimusnahkan.

- Penggunaan insektisida Atabron 50E dan Dimilin 25WP dengan ambang kendali intensitas kerusakan polong >2% atau terdapat sepasang kepik dewasa pada pertanaman kedelai, saat 45-50 hari setelah tanam.

13. Hama Kepik Coklat (*Riptortus linearis*)

Ciri-ciri *Riptortus linearis*:

- Bentuk tubuhnya sangat mirip dengan walang sangit, tetapi terdapat garis warna putih kekuningan memanjang pada bagian sisi samping kiri dan kanan tubuhnya. Panjang tubuhnya 11-14 mm. Total umur nimfa 23 hari.
- Telur diletakkan berkelompok pada bagian bawah daun atau polong, 3-5 butir. Telur bulat berwarna abu-abu dan berubah menjadi coklat suram. Diameter telur 1,2 mm. Telur menetas setelah 6-7 hari.
- Perkembangan telur sampai dewasa sekitar 29 hari.

Gejala serangan:

- Kepik menusuk dan menghisap cairan biji.
- Akibatnya polong gugur atau hampa, mengering, biji berbintik-bintik dan akhirnya menjadi busuk berwarna hitam.

Pengendalian:

- Tanam serempak tidak lebih dari 10 hari.
- Pergiliran tanaman bukan inang.
- Pengumpulan kepik dewasa ataupun nimfa untuk dimusnahkan.

- Menjaga kebersihan lahan dari gulma.
- Penggunaan insektisida Mipcin 50EC dan insektisida lainnya dengan ambang kendali intensitas kerusakan polong >2% atau terdapat sepasang kepik dewasa pada pertanaman kedelai, saat 45-50 hari setelah tanam.

SUMBER

Sudarmo, S. 1998. Pengendalian Serangga Hama Kedelai. Kanisius. Yogyakarta. 30 hal.

Wudianto, R. 1997. Petunjuk Penggunaan Pestisida. Penebar Sawadaya. Jakarta. 146 hal.



Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta

Karangsari Wedomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta
Alamat Surat: Jl. Rajawali No. 28 Demangan Baru Yogyakarta, 55281
Telp. (0274) 884662, 566823, 514959; Fax. (0274) 562935
Web Site: www.yogya.litbang.deptan.go.id
E-mail: bptp-diy@litbang.deptan.go.id